

Submitted: 21 Mei 2025

Accepted: 22 Juli 2025

Published: 9 Januari 2026

Transformasi Memori “Air Raja” di Negeri Porto-Haria dari Simbol Konflik menjadi Simbol Perdamaian

Handry

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

handryteol@gmail.com

Abstract

This research reveals how conflict over water sources can trigger violence and social fragmentation. The conflicts that occur are not solely due to disputes over water sources but rather are more due to the collective memory constructed by each conflicting party. One such social conflict stemming from collective memory occurred in the community of Porto-Haria Village, Saparua District, Central Maluku Regency. The conflict is related to the memory of "Air Raja" as a constantly evolving story. This research uses a qualitative approach with Miroslav Wolf's ideas on collective memory as its analytical lens. The results show that peace is not the elimination of conflict, but rather the metamorphosis of memory through the work of truth, justice, and eschatological imagination codified in collective action.

Keywords: collective memory; justice; narrative; peace; violence

Abstrak

Penelitian ini mengungkap bagaimana sengketa atas sumber air dapat memicu kekerasan dan fragmentasi sosial. Konflik yang terjadi tidak semata karena sengketa atas sumber air tersebut, namun justru lebih banyak oleh karena ingatan kolektif yang dibangun oleh masing-masing pihak yang berkonflik. Konflik sosial yang bersumber dari ingatan kolektif tersebut salah satunya terjadi pada masyarakat di Negeri Porto-Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Konflik yang terjadi terkait dengan ingatan “Air Raja” sebagai cerita yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemikiran Miroslav Wolf tentang memori kolektif sebagai lensa analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdamaian bukan eliminasi konflik, melainkan metamorfosis memori melalui kerja kebenaran, keadilan, dan imajinasi eskatologis yang terkodifikasi dalam tindakan kolektif.

Kata Kunci: ingatan kolektif; keadilan; kekerasan; narasi; perdamaian

PENDAHULUAN

Memori kolektif yang berasal dari interaksi sosial, sejarah, dan persepsi bersama tentang sumber daya dan identitas budaya, yang tidak dapat dibahas dengan baik adalah salah satu masalah yang paling umum dalam konteks konflik dan rekonsiliasi.¹ Hal ini terlihat dari pelbagai konflik dan kekerasan yang terjadi sepanjang sejarah manusia. Konsep kolektif sering menjadi sumber konflik. Semisal, ingatan konflik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menimbulkan prasangka terhadap etnis Jawa dalam konteks nasional, meskipun hal tersebut merupakan refleksi perdamaian pasca-MoU tahun 2005.² Sama halnya dengan peristiwa konflik kemanusiaan pada Mei 1998 dan konflik Ambon yang mengindikasikan bagaimana ingatan kolektif hingga saat ini dapat memicu konflik antar kelompok.

Konflik sosial yang bersumber dari ingatan kolektif masih terjadi di masyarakat Maluku saat ini. Salah satunya pada masyarakat di Negeri Porto-Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Kon-

flik yang terjadi terkait dengan ingatan air raja sebagai cerita yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan dari Handry terkait memori *biking bae* yang menjelaskan bahwa ingatan tentang dinamika air raja yang akhirnya terfragmentasi melalui cerita masyarakat berkembang secara liar.³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa akibat hal ini, terjadi konflik secara intens ke dua negeri hingga kini. Situasi dan kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa memori kolektif dapat memengaruhi cara setiap orang dalam komunitas tertentu untuk berpikir dan bertindak.

Memori konflik seperti yang terjadi di Negeri Porto-Haria masih meninggalkan trauma dan luka. Konflik berkepanjangan yang berlangsung dari tahun 1957 hingga 2001 telah merusak relasi sosial yang sudah dibangun sejak lama. Kehidupan sehari-hari warga dipenuhi dengan ketidakamanan dan ketidakpastian akibat pengalaman traumatis tersebut. Mereka merasa terjebak dalam lingkaran kekerasan dan kebencian. Sebagian besar dari mereka mengalami trauma berkepanjangan. Akibatnya, untuk membangun

¹ Handry, "Memori Biking Bae: Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs Dan Upaya Membangun Rekonsiliasi Berbasis Budaya 'Biking Bae' Sebagai Sebuah Alternatif Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2025).

² Joelismansyah Joelismansyah, "Etnis Jawa Dalam Memori Kolektif Konflik GAM Dan Upaya Peacekeeping Di Aceh," *Al Mabhat: Jurnal Penelitian*

Sosial Agama 7, no. 2 (December 31, 2022): 165–80, <https://doi.org/10.47766/ALMABHATS.V7I2.630>.

³ Handry, "Memori Biking Bae: Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs Dan Upaya Membangun Rekonsiliasi Berbasis Budaya 'Biking Bae' Sebagai Sebuah Alternatif Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf," 4.

kembali kepercayaan masyarakat yang mengalami konflik masih sangat sulit, seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang warga bahwa,

Saat peristiwa konflik Porto-Haria, saya dan adik saya mati-matian mempertahankan rumah ini (rumah tua). Kita tidak berhasil. Kita marah, dan kita tahu siapa-siapa yang masuk membakar rumah ini, dan sampai sekarang orang yang membakar rumah ini masih ada. Yah cuman kita tunggu saja, apa yang akan terjadi kedepannya. Intinya kita siap saja, apalagi anak-anak kita sekarang sudah besar-besar. Demi apapun, ini rumah tua harus kita jaga dan pertahankan.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu warga Porto juga mengatakan bahwa,

Trauma dan ketidakpastian hidup bersama dalam kerukunan antara warga Porto dan Haria disebabkan oleh, pertama, menurut saya penyebab orang Haria dan Porto sukar sekali berdamai adalah persaingan dan perebutan sumber daya (Air raja di dusun Hatuwasalo). Menurut saya ini paling fatal. Sebagai seorang mantan sekretaris desa, saya mau mengatakan bahwa orang Haria (Melly Loupatty) itu rakus (tamak). Lahan dusun dati *hatuwasalo* itu adalah milik dan petuanan orang Porto. Kedua, luka lama dan balas dendam. Ada sebuah kisah

yang saya mau sampaikan kepada Anda. Ada seorang pemuda Porto (korban dari konflik yang diamputasi kaki dan tangan akibat terkena serpihan bom) datang kepada saya, ia meminta bantuan ekonomi, mengingat fisiknya yang sudah tidak lagi normal. Dia dengan tegas menyatakan bahwa konflik membuat dia terpukul. Ia sudah tidak lagi dapat bekerja dengan baik, sedangkan keluarganya membutuhkan modal ekonomi untuk melangsungkan kehidupan mereka. Namun, yang mencengangkan saya adalah saat dia mengatakan bahwa dia masih dendam dan berharap menemukan pelaku peliparan bom dan mau membalas.⁵

Jadi, konflik antara Negeri Porto dan Haria di Pulau Saparua telah meninggalkan memori kelam dan luka mendalam yang terus membayangi kehidupan masyarakat setempat. Memori kolektif kelam yang terbentuk dari pengalaman konflik ini juga sekaligus mencerminkan trauma yang kompleks, yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologis masyarakat disana. Selain itu, konflik yang sudah berlangsung sejak lama hingga eskalasi besar pada tahun 2001 lalu bukan hanya merusak hubungan antar komunitas tetapi juga menghancurkan fondasi sosial-budaya melalui “Air Raja” sebagai simbol kehidupan yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Leonard Latupeirissa. Warga Haria.

⁵ Wawancara dengan Bapak Yacob Nanlohy. Warga Porto.

sebelumnya mengikat kedua negeri, menjadi simbol konflik dan pertentangan yang diperebutkan hingga kini.

Perebutan sumber daya alam, secara khusus kepemilikan “Air Raja” tampaknya memicu ketegangan yang berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang mantan sekretaris Desa Porto bahwa,

Sifat tamak dari pihak Haria bukan hanya telah turut memperburuk konflik ini, tetapi lebih jauh hal itu telah menciptakan ketidakpercayaan dan rasa permusuhan yang sulit sekali untuk diatasi. Selain itu, luka lama dan dendam menjadi faktor utama yang memperumit rekonsiliasi.⁶

Kisah seorang pemuda Porto yang kehilangan tangan dan kaki akibat serpihan bom menunjukkan dampak fisik dan emosional dari konflik perebutan “air raja” tersebut. Trauma yang dialaminya tidak hanya membuatnya kehilangan kemampuan bekerja tetapi juga memicu rasa dendam terhadap pelaku kekerasan. Kondisi seperti ini memberi gambaran bagaimana memori dari pengalaman traumatis individu bertransformasi menjadi memori kolektif jahat yang pada akhirnya memperkuat siklus kebencian antar ke dua negeri. Dengan demikian, bertaut dengan gambaran latar belakang yang

dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah transformasi memori “air raja” di Negeri Porto-Haria dari simbol konflik menjadi simbol perdamaian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan oleh penulis untuk menjelaskan masalah penelitian yang ada. Peneliti membagi masalah penelitian menjadi tiga bagian utama. Pertama, peneliti memberikan informasi dan bukti lapangan tentang memori masyarakat Porto-Haria terkait dengan sumber air raja sebagai *lieux de memoire* yang membentuk memori kolektif masyarakat sebagai sumber kehidupan, sekaligus sebagai akar masalah, dengan menunjukkan bagaimana memori kolektif menjadi faktor *peye*. Kedua, peneliti akan membahas dialektika memori kolektif dari perspektif Miroslav Wolf. Selain itu, peneliti akan menjelaskan tiga pilar etik rekonsiliasi yang dibangun oleh Miroslav Wolf, yaitu kebenaran tanpa kompromi, keadilan restoratif, dan konsep eskatologis aktif. Ketiga, peneliti membahas konsep teologis Wolf tentang rekonsiliasi berbasis kebenaran tanpa kompromi, keadilan restoratif, dan konsep eskatologis aktif sebagai ciri dari ingatan kolektif.

⁶ Wawancara dengan Bapak N Aponno, mantan raja negeri Porto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memori Indah ke Memori Kelam

Peneliti memulai dengan menceritakan kisah percintaan Loupatty Ririt Tabane dan Andaricus Anakotta Nanlohy, dua remaja yang saling mencintai, yang pada akhirnya berujung pada pernikahan yang bahagia, tetapi juga meninggalkan luka yang menyakitkan di belakangnya. Ini menggambarkan kenangan dan kelam keluarga Nanlohy di Porto dan Luopatty di Haria. Peneliti menceritakan kisah ini berdasarkan jejak konflik Porto-Haria dan hubungannya dengan dusun dati *Hatuwasalo*, tempat “Air raja” berada.

Kisah cinta yang penuh harapan dan konflik terjadi di dua negeri yang berdekatan di pulau Saparua, Porto dan Haria. Andaricus Anakotta Nanlohy, seorang pemuda dari Negeri Porto menjalin cinta dengan Loupatty Ririt Tabane, seorang gadis cantik dari negeri Haria. Cinta mereka berkembang di tengah keindahan pulau Saparua, di mana sumber air Raja menjadi pusat kehidupan kedua Negeri. Tidak hanya cinta, kisah ini juga tentang perselisihan lama. Meskipun mereka berasal dari negara yang berbeda, Andaricus dan Loupatty memiliki pandangan kehidupan yang sama. Mereka sering bertemu di tepi sungai yang berasal dari air Raja. Di sana mereka berbagi harapan dan impian mereka. Air Raja bukan ha-

nya sumber kehidupan mereka berdua, tetapi berfungsi sebagai simbol persatuan dan harapan bagi masyarakat di kedua negeri.

Namun saat cinta mereka semakin dalam, perbedaan latar belakang dan kepentingan mulai muncul. Setelah beberapa tahun berpacaran, Andaricus dan Ririt Tabane memutuskan untuk menikah. Pernikahan mereka disambut dengan sukacita oleh keluarga dan masyarakat mereka. Kebahagiaan yang dirasakan tidak bertahan lama. Ketika mereka mulai hidup bersama, ada perdebatan tentang kepemilikan tanah dan sumber daya air Raja. Kedua Negeri berdebat tentang Tanah Dati *Hatuwasalo*, yang memiliki air raja di dalamnya. Keluarga Nanlohy mengklaim tanah tersebut menurut tradisi dan hak *ulayat* karena mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan raja Porto. Keluarga Loupatty, pada sisi lain mengklaim bahwa keluarga Nanlohy menerima tanah tersebut sebagai bagian dari pernikahan Ririt Tabane Loupatty dan Andaricus Nanlohy, yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga Nanlohy. Perselisihan semakin memanas ketika masing-masing pihak mencari dukungan dari masyarakat.

Selain Andaricus dan Loupatty, generasi berikutnya juga terlibat dalam konflik tersebut. Anak-anak mereka dibesarkan di tengah-tengah konflik yang terjadi di kedua negeri. Banyak orang di Porto dan Haria tidak setuju dengan cara Andaricus

menjaga hubungan dengan keluarga Loupatty dengan cara yang damai. Mereka berpendapat bahwa tanah dati Hatuwasalo menunjukkan kehormatan dan identitas mereka. Konflik ini berlanjut hingga generasi ketiga setelah Andaricus dan Ririt Tabane. Sekarang anak-anak mereka terjebak dalam warisan konflik yang tidak pernah berhenti. Warga Porto dan Haria sering mengalami konflik. Setelah masyarakat mulai melupakan awal cinta Andaricus dan Loupatty, satu-satunya ingatan yang tersisa hanyalah perselisihan yang menyakitkan.

Warga dari kedua desa terlibat dalam insiden kecil saat mereka berkumpul di tepi sungai untuk merayakan festival tahunan. Perdebatan kecil tentang batas tanah menyebabkan kekacauan besar. Kata-kata kasar bergema dan suasana yang tenang segera berubah menjadi *chaos*. Hubungan antara dua negeri menjadi lebih buruk karena kerusuhan. Beberapa orang mengalami luka. Di tengah kekacauan ini, beberapa orang tua mencoba menyelesaikan perselisihan. Ia mengingatkan orang-orang akan kisah cinta Andaricus dan Loupatty serta betapa pentingnya Air Raja untuk semua orang.

Namun, suaranya tertutup oleh kebencian yang melekat dalam ingatan masyarakat. Masyarakat marga Loupatty dan Nanlohy menceritakan kisah tentang bagaimana kenangan dapat menyebabkan permusuhan, seperti yang ditunjukkan di atas. Air

Raja, yang dulunya merupakan tanda persatuan sekarang menjadi alasan untuk konflik. Sumber air ada untuk membantu kehidupan pada awalnya. Hak kepemilikan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sebaliknya menjadi perhatian masyarakat. Guna menyelesaikan ketidaksepakatan tersebut, ada yang menyarankan diskusi terbuka antara kedua belah pihak. Ada kesadaran bahwa konflik ini tidak akan pernah berakhir tanpa pemahaman dan pemahaman satu sama lain. Mereka ingin air Raja dikembalikan sebagai simbol harapan, kehidupan, dan persatuan.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa rekonsiliasi, bagaimanapun, bukanlah jalan yang mudah. Banyak warga masih memegang keyakinan kuno tentang identitas budaya dan kepemilikan tanah. Mereka lebih suka mempertahankan kebencian daripada mengizinkan perdamaian.

Memori sebagai Fragmentasi Narasi

Kisah Andaricus Anakotta Nanlohy dan Loupatty Ririt Tabane adalah pengingat bahwa cinta dapat berkembang di tengah perbedaan. Air Raja terus mengalir di antara kedua negeri yang mengindikasikan bahwa cinta yang pernah ada kini terbungkus dalam ingatan yang terfragmentasi oleh kebencian yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa inga-

tan kolektif pada dasarnya merupakan kumpulan fragmentasi narasi yang dibentuk melalui seleksi, distorsi, dan rekonstruksi untuk kepentingan identitas kelompok daripada sejarah yang murni. Model penyimpangan cerita ini dalam konflik Porto-Haria di Maluku Tengah menjelaskan bagaimana ingatan tentang perselisihan tanah dati Hatuwasalo dan sumber air Raja dipecah-pecah menjadi “kebenaran” yang saling bertentangan untuk memperkuat identitas eksklusif antar-generasi.

Cathy Caruth menyatakan bahwa trauma historis dan narasi yang terfragmentasi selalu menyebabkan ingatan yang terfragmentasi dan tidak utuh. Akibatnya, peristiwa masa lalu terus menghantui komunitas masyarakat tanpa pernah dipahami secara menyeluruh.⁷ Konflik Air Raja, yang berakar pada pernikahan Andaricus Nanlohy dan Loupatty Tabane, menunjukkan bagaimana narasi bersama mereka dipecah menjadi bagian yang saling bersaing oleh trauma historis seperti tuduhan pengkhianatan dan kekerasan turun-temurun. Sependapat dengan itu, Judith Herman dalam tulisannya tentang “*Trauma and Recovery*” menjelaskan bahwa korban trauma cenderung mengulangi narasi kekerasan selama siklus konflik, semisal kerusuhan tahunan yang awal-

nya direncanakan untuk merayakan persatuhan.⁸ Klaim kepemilikan tanah dati Hatuwasalo dianggap oleh masyarakat Porto sebagai hak *ulayat* keturunan raja yang diwariskan melalui garis patrilineal.

Masyarakat Haria, di sisi lain, terus mempertahankan cerita tentang “hadiyah pernikahan” yang diabaikan. Mereka menganggap tanah sebagai kompensasi finansial untuk asimilasi Loupatty ke budaya Porto. Selain bertentangan satu sama lain, versi keduanya menceritakan pengkhianatan dan ketidakadilan daripada cinta Andaricus-Loupatty sebagai simbol integrasi. Ini menunjukkan bahwa selektivitas memori dan identitas eksklusif terlibat dalam peran memori kolektif air raja.

Halbwachs mengatakan bahwa kelompok sosial cenderung memilih ingatan yang memperkuat identitas mereka. Dalam konteks Porto-Haria, proses seleksi dapat dilihat dari penghapusan elemen tertentu oleh generasi ketiga. Misalnya, cerita integrasi dihapus dan pernikahan Andaricus-Loupatty hanya dianggap sebagai transaksi politik daripada hubungan emosional. Selain itu, ia memperluas klaim budaya yang sudah ada: hak *ulayat* Porto dan klaim ekonomi Haria digambarkan sebagai perjuangan leluhur, yang pada akhirnya menciptakan

⁷ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (John Hopkins University Press, 1996), 67.

⁸ Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence* (Basic Books, 1997).

persepsi masyarakat yang terkungkung dalam dikotomi “kita *versus* mereka.” Akibatnya, Air Raja, yang pada awalnya merupakan simbol kehidupan bersama, direduksi menjadi batas teritorial yang harus dipertahankan.

Selanjutnya, dalam tulisannya “*The Land Is Mine*,” menurut Norman C. Habel yang dikutip oleh Handry, menjelaskan konsep ideologi tanah, dalam tradisi PL sering menjadi alat legitimasi identitas.⁹ Oleh karena itu, dari perspektif Habel, jelas bahwa klaim Porto-Haria atas datu Hatuwasalo tidak sekadar perebutan sumber daya ekonomi tetapi lebih dari itu terkait dengan siapa yang berhak atas interpretasi masa lalu dan siapa yang berhak untuk menguasainya. Sulit untuk menggabungkan ingatan traumatis yang terfragmentasi menjadi cerita yang konsisten.

Menurut penelitian van der Kolk, upaya rekonsiliasi di Porto-Haria melalui mediasi pemerintah dan gereja gagal karena polarisasi narasi di masyarakat.¹⁰ Tampak jelas bahwa populasi di sana terjebak dalam memori terkurung atau memori yang terkunci, di mana identitas dibangun melalui

menolak versi yang berbeda. Salah satu contohnya adalah cerita “korban” yang disampaikan oleh Ibu Ona Manuhutu dan Bapak Nus Watimurry tentang konflik antara Porto dan Haria, di mana masyarakat Haria dan Porto sama-sama menjadi korban. Ibu Ona menyampaikan bahwa,

Selama sejarah konflik, baik itu yang berkaitan dengan masalah air raja, dusun datu Hatuwasalo maupun masalah lainnya, kita sebagai masyarakat Haria selalu menjadi korban, baik harta maupun nyawa.¹¹

Sementara Bapak Nus Wattimury menyampaikan hal yang serupa,

Rumah kita selalu dibakar atau dirusak setiap kali ada konflik. Kami hanya bisa berdoa dan berharap hal-hal seperti ini tidak terjadi lagi.¹²

Selain itu, pada akhirnya fragmentasi cerita disebabkan oleh trauma struktural yang berasal dari kekerasan fisik (seperti pembakaran rumah) atau psikologis (seperti stigma pengkhianatan). Menjadi lebih buruk ketika tidak ada ruang untuk diskusi. Akibatnya, narasi dominan mengontrol cerita-cerita marjinal, semisal fungsi komunitas dalam menjaga hubungan antar negeri.

Berdasarkan fakta teoritik dan em-

⁹ Handry Handry et al., “Dialektika Ideologi Tanah Dalam Konflik Porto-Haria,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (January 30, 2024): 650–64, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1113>.

¹⁰ B. van der Clock, *The Body Keep The Score: Brain, Mind and Body in The Healing of Trauma* (Penguin Books, 2014).

¹¹ Wawancara dengan ibu Ona Manuhutu, warga Negeri Haria.

¹² Wawancara dengan bapak Nus Watimurry, warga negeri Porto.

pirik ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik Porto-Haria memperlihatkan bahwa ingatan bukanlah catatan sejarah yang terbentuk secara pasif. Itu adalah “proyek politik” yang dibentuk secara aktif. Setiap generasi memilih cerita yang menguntungkan kelompoknya, mengabaikan kompleksitas sejarah. Untuk mencapai solusi yang berkelanjutan, fragmentasi ini harus digabungkan ke dalam narasi yang inklusif yang menerima trauma kolektif tanpa mengabaikan rasa benci.

Selektivitas Memori Sebagai Pemicu Konflik

Teori memori kolektif dengan dimensi selektivitas dapat digunakan untuk memeriksa kisah cinta Andaricus Anakotta Nanlohy dan Loupatty Ririt Tabane, yang menyebabkan konflik yang berkelanjutan antara dua negeri, Porto dan Haria. Cara seorang dalam suatu kelompok mengingat dan membentuk cerita sejarah yang mereka bagi disebut memori kolektif. Pada sisi lain, dimensi selektivitas menunjukkan bagaimana generasi yang berbeda dapat memilih dan memahami ingatan ini secara berbeda.

Air Raja, yang pada awalnya merupakan simbol kehidupan dan persatuan, berubah menjadi sumber konflik dalam kisah tersebut. Hal ini mengindikasikan bagaimana kepentingan sosial dan politik yang berubah dapat memengaruhi memori kolek-

tif. Sejalan dengan itu, Halbwachs berpendapat bahwa ingatan kolektif terdiri dari pengalaman bersama dan interpretasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Dalam kasus ini, air Raja diingat oleh generasi ketiga setelah Andaricus dan Loupatty sebagai titik konflik antara identitas dan kehormatan daripada sebagai sumber kehidupan. Keluarga Nanlohy dan Loupatty memilih secara bebas untuk mengingat peristiwa yang mendukung tuntutan mereka terhadap tanah dati Hatuwasalo dan air Raja yang terkandung di dalamnya.

Bahkan telah menjadi institusional dalam ingatan mereka dan menjadi kangen bersama. Pertama, memori komunikatif, yang bersifat singkat dan diingat oleh individu dalam konteks sosial sehari-hari. Kedua, memori budaya, yang lebih stabil dan terinstitusionalisasi. Tampaknya konflik kepemilikan tanah telah menjadi bagian dari ingatan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Konflik ini juga menunjukkan bagaimana ingatan dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu. Tempat atau simbol tertentu, dalam hal ini air Raja, dapat menjadi medan pertempuran bagi berbagai cerita sejarah.

Andaricus dan Loupatty mulai melupakan asal-usul cinta mereka, dan masyarakat Porto dan Haria berkonsentrasi pada klaim kepemilikan yang menegaskan identitas mereka masing-masing. Hasil dari se-

lektivitas memori ini jelas terlihat dalam kejadian gangguan yang terjadi selama beberapa saat. Ketegangan yang terjadi di antara kedua desa menunjukkan bagaimana generasi muda terperangkap dalam cerita konflik yang sudah ada. Praktik sosial yang mengingatkan masyarakat pada sejarah mereka dapat membantu memperkuat identitas kelompok. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, praktik seperti ini juga dapat menyebabkan perpecahan lebih lanjut. Pada akhirnya, cerita ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara secara terbuka untuk mengatasi warisan konflik. Sosok John Apono berusaha untuk mengembalikan arti air Raja sebagai simbol persatuan. Ingatan tidak pernah statis; pengalaman, kepentingan sosial, dan interpretasi generasi membentuknya.

Memori Sebagai Narasi Hidup yang Membentuk Identitas Komunitas

Teolog terkenal dari abad ke-21, Miroslav Wolf, mengubah ingatan kolektif untuk memberikan kerangka teoretis revolusioner untuk rekonsiliasi. Wolf menunjukkan bahwa rekonsiliasi hanya dapat dicapai melalui penataan ulang kenangan kolektif. Hanya dengan memenuhi prinsip teologis

dan etis tertentu, rekonsiliasi dapat dicapai. Hal ini didasarkan pada analisis kritisnya terhadap konflik etnis di Balkan dan refleksi teologisnya.¹³ Menurut Wolf, sangat mungkin untuk membangun rekonsiliasi melalui ingatan kolektif dengan menggunakan kerangka berpikir yang menempatkan ingatan kolektif sebagai narasi hidup (dinamis), membentuk sekaligus bentuk migrasi identitas.¹⁴

Kisah Alkitab tentang anak yang hilang (Luk. 15:11–32), di mana ayah memafikan dan merangkul anaknya, menunjukkan pengampunan dan perubahan identitas dalam kasih Allah yang memulihkan, mencerminkan narasi kolektif Miroslav Wolf sebagai narasi hidup yang dinamis dan membentuk identitas yang sangat teologis. Kisah rekonsiliasi yang berpusat pada kematian Kristus di kayu salib, juga merupakan kisah yang membentuk identitas, sekaligus mencerminkan pemulihan Allah atas manusia. Ini menunjukkan solidaritas Allah dengan manusia yang berdosa dan harapan pemulihan abadi (Rm. 5:8; 2Kor. 5:17).

Menurut Wolf, membentuk identitas dan membangun rekonsiliasi melalui memori kolektif harus dilakukan, tetapi harus dalam perspektif yang baru. Ia menekankan

¹³ Binsar Jonathan Pakpahan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 12, no. 2 (October 14, 2013): 253–77, <https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V12I2.107>.

¹⁴ Yohanes Hans Monteiro, Jean Loustar Jew, and Robertus Gaga NaE, “Memoria Passionis Dalam Perayaan Ekaristi Sebagai Dasar Pengembangan Teologi Migrasi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 9, 2025): 857–76, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1525>.

bahwa mengingat masa lalu hanyalah cukup. Namun, cara seseorang mengingat adalah yang paling penting. Menurutnya, mengingat dengan benar dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain berbeda dengan cara mengingat yang *masochistis* (mengulang luka untuk kepuasan diri) atau *sadistis* (untuk membalas dendam). Mengingat cara-cara seperti ini hanya akan memperpanjang siklus korban-pelaku dan mempertahankan luka dan kebencian. Kerangka berpikir ini secara signifikan membentuk identitas komunitas saat itu, sekarang, dan masa depan, karena bukan hanya merekam sejarah.

Oleh karenanya, Wolf menekankan dalam konteks masyarakat pascakonflik, cara sebuah komunitas mengingat trauma yang disebabkan oleh sejarah konflik mereka akan sangat menentukan seberapa baik mereka berdamai dengan masa lalu dan membangun masa depan bersama. Jadi, peneliti seyogyanya mengubah ingatan kolektif di Porto-Haria dengan ide-ide baru yang tidak hanya tentang melupakan, tetapi juga tentang bagaimana harus menata ingatan agar menjadi “virus” perdamaian. Masa depan ditentukan oleh cara setiap orang mengingat, bukan apa yang diingat seperti yang dijelaskan Wolf.¹⁵

Masyarakat Porto-Haria dapat me-

nulis ulang DNA konflik menjadi genom koeksistensi dengan menjadikan memori sebagai narasi hidup. Wolf menjelaskan bahwa cerita kolektif tentang kesulitan dan kesuksesan akan menjadi kerangka referensi yang akan digunakan untuk menafsirkan realitas. Misalnya, komunitas yang mengingat kekerasan masa lalu sebagai penghianatan akan membuat korban yang defensif. Sebaliknya, komunitas yang menganggapnya sebagai ujian ketahanan mungkin membuat narasi ketabahan di masa depan. Terkait dengan ini, Wolf menemukan dua ancaman ekstrim terhadap teknik mengingat ini: amnesia kolektif, di mana melupakan trauma justru melanggengkan ketidakadilan dengan membebaskan pelaku dari tanggung jawab, dan hiperamnesia, di mana ketergesaan terhadap detail kekerasan dapat memperpanjang siklus balas dendam.

Solusi Wolf untuk masalah ini adalah memori sakral. Konsep memori sakral berasal dari cerita tentang penyaliban dan kebangkitan Kristus. Dengan mengubah pelaku dan korban menjadi agen rekonsiliasi, ideologi ini menerima kekerasan sebagai fakta tetapi menolak sifat deterministiknya. Penggunaan ritual Ekaristi sebagai paradigma etis dan teologis bagi komunitas Kristen dalam menghadapi luka sejarah dan keker-

¹⁵ Miroslav Wolf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2021), 56.

san.¹⁶ Wolf mengatakan bahwa Ekaristi bukan sekadar peringatan tentang penderitaan Yesus, tetapi sebuah peristiwa yang mengubah ingatan. Bukan untuk melanggengkan luka, tetapi sebagai dasar harapan dan rekonsiliasi.

Ia memberikan tiga prinsip utama sebagai pedoman, yaitu kebenaran tanpa kompromi, keadilan restoratif, dan eskatologi aktif. Ini akan membentuk kerangka etis yang menolak dikotomi “kita vs. Mereka” dan menggabungkan perspektif pelaku dan korban dalam satu komunitas etis. Pertama, berbicara tentang kebenaran tanpa kompromi, yang berarti bahwa rekonsiliasi hanya dapat terjadi jika komunitas berani mengakui dan menceritakan kebenaran sejarah, tanpa menyembunyikan atau mengabaikan kekerasan yang terjadi saat itu. Ia menggunakan tindakan Yesus untuk membersihkan Bait Allah (Mat. 11:15–17) sebagai contoh keberanian untuk menantang ketidakadilan. Konsep ini menolak untuk mengorbankan kebenaran untuk kenyamanan atau harmoni semu. Wolf betapa pentingnya mengakui kebenaran sebagai syarat asli untuk pengampunan dan rekonsiliasi.

Wolf menempatkan prinsip kebenaran tanpa kompromi sebagai fondasi etis utama proses rekonsiliasi ketika dia membayangkan Ekaristi sebagai tindakan me-

mori yang transformatif. Ia melihat Ekaristi bukan hanya sebagai ritual peringatan pasif, tetapi sebagai tindakan aktif yang menuntut pengakuan kebenaran dengan jujur dan berani sebagai syarat mutlak untuk rekonsiliasi yang benar dan berkelanjutan.¹⁷ Bahwa kebenaran ini berfungsi sebagai fondasi etis yang menuntut pengakuan langsung atas kesalahan dan dosa masa lalu tanpa menguranginya untuk kepentingan sosial.

Secara teologis, prinsip ini berakar pada kebenaran ilahi yang diwahyukan dalam Alkitab (Yoh. 8:32), “Kebenaran akan memerdekakan kamu.” Bahwa pengungkapan dan penerimaan penuh kebenaran adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan sejati. Memori sejarah yang menyakitkan tidak boleh dileyapkan atau direkayasa untuk menghindari perselisihan, sebaliknya, mereka harus dihadapi secara terbuka untuk memungkinkan penyembuhan dan pengampunan (Mzm. 51:6). Karena itu kebenaran tanpa kompromi membutuhkan keberanian untuk menghadapi realitas yang mengerikan tanpa melarikan diri, seperti yang dilakukan Yesus sendiri, yang mengungkapkan kebenaran meskipun itu mengakibatkan penderitaan (Yoh. 18:37). Ini sekaligus menghilangkan fenomena dikotomi “kita versus mereka” dan pada saat yang sama memungkinkan pelaku dan korban

¹⁶ Wolf, 57.

¹⁷ Wolf, 67.

untuk berbicara dalam kebenaran bersama.

Oleh karena itu, kebenaran tanpa kompromi menjadi landasan teologis yang menggabungkan ingatan kolektif dalam proses rekonsiliasi yang benar-benar berkelanjutan dan otentik. Penulis melihat bahwa kerangka teologis dari Yohanes 18:37 berfungsi sebagai dasar gagasan kebenaran tanpa kompromi ini. Ini terutama berfokus pada misi Yesus untuk menyampaikan kebenaran secara penuh dan tanpa kompromi, meskipun dia harus mengalami penderitaan dan kematian. Dalam ayat ini, Yesus mengatakan bahwa Ia datang ke dunia untuk menyatakan kebenaran, bukan untuk mencegah perselisihan atau menyembunyikan hal-hal yang mengerikan. Karena kebenaran yang Ia bawa bersifat universal dan inklusif, kesaksian Yesus menolak dikotomi “kita versus mereka.” Ini membuka jalan untuk percakapan yang tulus antara pelaku dan korban dalam proses rekonsiliasi.

Dalam situasi ini, kebenaran adalah absolut dan berpusat pada pribadi Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, yang membebaskan orang dari dosa dan memberi mereka makna hidup yang benar. Oleh karena itu, kebenaran tanpa kompromi membutuhkan keberanian ilahi untuk menghadapi kenyataan yang buruk tanpa melarikan diri, menentang penyesuaian diri yang merusak iman, dan secara autentik menginte-

grasikan ingatan kolektif dalam rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Menurut perspektif ini, rekonsiliasi yang benar tidak dapat dibangun di atas kebohongan, pembohongan, atau distorsi sejarah. Ini menjadi kritik tajam terhadap metode rekonsiliasi yang seringkali mengutamakan damai semu atau harmoni palsu yang menghilangkan keadilan dan kebenaran demi stabilitas sosial yang lebih singkat. Dalam situasi seperti ini, mengakui fakta sejarah seperti kekerasan dan ketidakadilan adalah tindakan etis yang revolusioner. Contoh tindakan Yesus untuk membersihkan Bait Allah berfungsi sebagai simbol keberanian moral yang menolak kompromi terhadap ketidakadilan. Ini bukan hanya bagian dari kritik sosial, tetapi juga panggilan spiritual untuk menyebarkan kebenaran di antara orang-orang yang beriman dan di antara masyarakat umum. Prinsip kebenaran tanpa kompromi juga memungkinkan percakapan yang masuk akal antara pelaku dan korban. Kedua belah pihak dipanggil untuk menghadapi luka bersama, mengakui kesalahan, dan membuka jalan untuk keadilan restoratif melalui kebenaran yang jujur.

Kedua, keadilan restoratif. Keadilan ini lebih difokuskan pada pemulihan martabat korban tanpa mendegradasi pelaku, berbeda dengan keadilan retributif yang menekankan hukuman. Model ini tidak hanya

mengakui penderitaan korban tetapi juga memungkinkan pelaku untuk bertobat dan dipulihkan ke dalam komunitas. Menurut Howard Zehr, keadilan restoratif tidak hanya memerlukan pembalasan, tetapi juga dialog, pengakuan, dan pemulihan hubungan.¹⁸ Hal ini sesuai dengan konteks teologis di mana keadilan restoratif pada prinsipnya menekankan pemulihan hubungan antara pelaku, korban, dan masyarakat, sebagaimana karakter Allah yang adil dan penuh kasih. Dalam Alkitab, keadilan restoratif tidak hanya menghukum, tetapi juga memulihkan dan merekonsiliasi (Fil. 1:8-16), dan Paulus mendorong pemulihan hubungan antara budak yang melarikan diri dan tuannya daripada hanya memberikan hukuman.

Kisah Filemon dan Onesimus adalah salah satu dasar alkitabiah yang paling penting untuk keadilan restoratif. Dalam cerita ini Paulus menunjukkan bahwa Filemon mendorong rekonsiliasi yang memulihkan hubungan, alih-alih menuntut hukuman atas Onesimus, budak yang melarikan diri dan merugikan tuannya. Ini mengingat dasar keadilan restoratif, yaitu upaya untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh pelanggaran daripada hanya memberikan hukuman. Paulus mengatur percakapan di mana dia mengakui penderitaan Filemon

dan memberi Onesimus kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki martabatnya.

Hal ini terkait dengan prinsip keadilan restoratif yang ditekankan Wolf, yaitu mengutamakan pemulihan hubungan antara pelaku, korban, dan masyarakat daripada hanya berkonsentrasi pada penegakan hukum. Kisah Onesimus menunjukkan dengan jelas bahwa keadilan sejati adalah proses memanusiakan, dengan mekanisme sistem peradilan yang menekankan bahwa semua pihak berkumpul untuk mencapai perdamaian dan keadilan untuk semua orang. Ini menegaskan bahwa keadilan sejati tidak memerlukan pembalasan, tetapi pengampunan dan rekonsiliasi.

Sifat Allah yang adil dan penyayang, yang menginginkan pemulihan dan pembaharuan manusia yang berdosa (Mzm. 85:10; Mat. 5:23-24), tetap berlandaskan pada konsep keadilan restoratif sebagaimana yang ditunjukkan dalam Filipi 1:8-16. Allah memanggil orang-orang-Nya untuk menjadi agen rekonsiliasi, menegakkan keadilan yang memulihkan, dan menggabungkan kenangan yang menyakitkan dalam masyarakat. Metode ini mengkritik penekanan keadilan pada aspek retributif yang hanya berfokus pada hukuman, dan mendorong percakapan yang masuk ke dalam antara

¹⁸ Howard Zehr, *Changing Lenses: Restorative Justice For Our Times* (Herald Press, 2015).

pelaku dan korban sebagai cara untuk nyembuhan bersama.

Selain itu, teks teologis yang lebih mendalam dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan keadilan restoratif, terutama Mazmur 85:10 dan Matius 5:5–23. Mazmur 85:10 berbunyi, “Kasih setia dan kebenaran bertemu, keadilan dan damai bercium-ciuman.” Secara teologis, cerita dalam teks ini juga membahas bagaimana harmoni ilahi antara keadilan dan kasih berfungsi sebagai fondasi untuk pemulihan hubungan yang rusak. Akibatnya, keadilan adalah proses yang mengutamakan pemulihan dan perdamaian daripada hanya penerapan hukum atau hukuman. Dengan kasih setia Allah yang menyertai kebenaran dan keadilan, umat-Nya diarahkan untuk membangun kembali hubungan yang telah terputus karena dosa dan perselisihan, sehingga ingatan yang menyakitkan tentang kelompok tidak dihapus, melainkan dihadapi dengan sikap yang terbuka dan penuh kasih.

Namun, dalam Matius 5:23–24 dengan jelas menyatakan bahwa, “jika engkau mempersempahkan persembahanmu di mezbah dan di sana teringat engkau akan sesuatu terhadap saudaramu, tinggalkan persembahanmu di depan mezbah, dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu datanglah mempersempahkan persembahanmu kepada Allah.” Ayat ini menekan-

kan bahwa rekonsiliasi interpersonal adalah kebutuhan spiritual yang penting, yang mencakup pengakuan bahwa kita salah, mengambil tanggung jawab, dan memperbaiki hubungan. Ini berarti dalam konteks memori kolektif bahwa proses keadilan restoratif memungkinkan korban dan pelaku berbicara secara terbuka. Hal ini memungkinkan mereka untuk melupakan dengan benar, bukan melupakan kenangan masa lalu, tetapi melepaskan dendam dan kebencian yang mengikat mereka pada luka masa lalu.

Oleh karena itu, keadilan restoratif berfungsi sebagai wahana teologis yang mengintegrasikan ingatan kolektif dengan kasih dan kebenaran Allah. Dengan melakukannya, itu membuka ruang untuk rekonsiliasi yang otentik dan berkelanjutan. Metode ini memberikan kekuatan kepada komunitas untuk membangun masa depan yang damai dan adil yang didasarkan pada ingatan yang telah diubah dengan benar dan penuh pengampunan. Dengan memberikan perspektif teologis baik dari kisah Onisimus maupun dari teks Mazmur dan Matius di atas, Volf menekankan bahwa ingatan harus berfungsi sebagai media untuk pemulihan dan rekonsiliasi dan bukannya untuk membenarkan kekerasan atau penindasan. Ini adalah jalan menuju apa yang dia sebut sebagai keadilan restoratif.

Di sisi lain, ada elemen penting lain

dari gagasan Wolf tentang keadilan restoratif yang harus menjadi fokus utama: pemulihan martabat korban tanpa mendegradasi pelaku. Dalam keadilan restoratif, pelaku dilihat sebagai orang yang dapat bertobat dan dipulihkan ke dalam komunitas daripada dianggap sebagai musuh yang harus dihukum secara keras. Mengubah cerita memori yang sebelumnya mungkin hanya melihat pelaku sebagai “musuh” menjadi cerita yang lebih kompleks dan manusiawi memungkinkan pelaku untuk mengakui kesalahan mereka dan membantu pemulihan sosial. Untuk mewujudkan keadilan yang berkelanjutan dan menghentikan kebiasaan kekerasan, hal ini sangat penting.

Ketiga eskatologi yang aktif. Bagi Wolf, eskatologi aktif yang dimaksudkan tidak hanya berbicara tentang harapan pasif untuk masa depan, tetapi juga meminta kita untuk menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah, keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi dalam kehidupan kita sekarang. Rekonsiliasi, dalam konteks eskatologi aktif, merupakan tanda tindakan Kerajaan Allah yang sudah ada di dunia, bukan hanya janji masa depan. Ada penekanan bahwa orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi duta-duta perdamaian, membangun keadilan, mengatasi permusuhan, dan memperbaiki hubungan yang rusak.

2 Korintus 5:18-19, menjadi landa-

san teologis utama untuk gagasan rekonsiliasi aktif dalam kerangka eskatologi yang dikembangkan oleh Miroslav Wolf, menegaskan bahwa Kristus, melalui perantaraan-Nya, mendamaikan orang secara vertikal dengan Allah dan memberikan pelayanan pendamaian aktif kepada umat-Nya di dunia. Rekonsiliasi aktif menuntut keberanian kita untuk menghadapi luka, ingatan, dan penderitaan kolektif tanpa melarikan diri. Oleh karena itu, panggilan yang diberikan Allah kepada jemaat untuk melaksanakan nilai-nilai Kerajaan Allah, keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi sebagai kenyataan di dunia yang penuh dengan konflik.

KESIMPULAN

Ingatan bukan sekadar arsip statis masa lalu, melainkan narasi hidup yang dinamis dan membentuk identitas komunitas secara berkelanjutan. Memori adalah arena etis yang menuntut keberanian untuk mengakui kebenaran tanpa kompromi, mengedepankan keadilan restoratif yang memulihkan martabat korban tanpa mendegradasi pelaku, serta menghidupi eskatologi aktif yang mendorong komunitas untuk membangun masa depan bersama yang damai dan inklusif. Pendekatan ini menolak dikotomi “kita vs mereka” dan menuntut integrasi narasi korban dan pelaku dalam satu komunitas etis, di mana luka sejarah diakui secara jujur dan diolah menjadi energi transforma-

tif untuk perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. John Hopkins University Press, 1996.

Clock, B. van der. *The Body Keep The Score: Brain, Mind and Body in The Healing of Trauma*. Penguin Books, 2014.

Handry. "Memori Biking Bae: Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs Dan Upaya Membangun Rekonsiliasi Berbasis Budaya 'Biking Bae' Sebagai Sebuah Alternatif Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf." Universitas Kristen Duta Wacana, 2025.

Handry, Handry, Jozef M.N. Hehanussa, Paulus Sugeng Widjaja, and Wahyu Nugroho. "Dialektika Ideologi Tanah Dalam Konflik Porto-Haria." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (January 30, 2024): 650–64. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1113>.

Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*. Basic Books, 1997.

Joelismansyah, Joelismansyah. "Etnis Jawa Dalam Memori Kolektif Konflik GAM Dan Upaya Peacekeeping Di Aceh." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 2 (December 31, 2022): 165–80. <https://doi.org/10.47766/ALMABHATS.V7I2.630>.

Monteiro, Yohanes Hans, Jean Loustar Jew, and Roberthus Gaga NaE. "Memoria Passionis Dalam Perayaan Ekaristi Sebagai Dasar Pengembangan Teologi Migrasi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 9, 2025): 857–76. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1525>.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI* 12, no. 2 (October 14, 2013): 253–77. <https://doi.org/10.36383/DISKURSU.S.V12I2.107>.

Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2021.

Zehr, Howard. *Changing Lenses: Restorative Justice For Our Times*. Herald Press, 2015.